

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga: Pendekatan Diversifikasi Konsumsi Berbasis Entropi

Indah Sopia Setiawati¹, Joan Marta²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: indahsopia50@gmail.com, joan@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

17 Mei 2025

Disetujui:

17 Juni 2025

Terbit daring:

25 Juni 2025

DOI: -

Sitasi:

Setiawati, I.S & Marta, J. (2025). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga: Pendekatan Diversifikasi Konsumsi Berbasis Entropi

Abstract:

This study aims to analyze the impact of financial inclusion on household welfare in Indonesia using a consumption diversification approach based on entropy. The data used is sourced from the 2020 National Socioeconomic Survey (SUSENAS) and analyzed using the Two-Stage Least Squares (2SLS) method. The Theil entropy index is applied to measure the level of household consumption diversification as an indicator of welfare. The results show that financial inclusion, through ownership of savings accounts and insurance, positively affects household consumption expenditure, while access to formal credit has a negative impact. Education level of the household head and region of residence also significantly influence consumption, with households in Java tending to have higher expenditure. Household consumption has a negative relationship with food consumption diversification but a positive relationship with non-food diversification, reflecting a shift in consumption patterns consistent with Engel's Law. Furthermore, consumption diversification patterns are influenced by region, where households outside Java exhibit more diverse food consumption, while those in Java show greater non-food consumption diversity. Overall, access to financial services can encourage diversified consumption patterns that serve as key indicators in assessing household welfare.

Keywords : Financial Inclusion, Household Welfare, Consumption Diversification, Theil Entropy Index.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia dengan menggunakan pendekatan diversifikasi konsumsi berbasis entropi. Data yang digunakan bersumber dari SUSENAS tahun 2020 dan dianalisis menggunakan metode *Two-Stage Least Squares* (2SLS). Indeks entropi Theil diterapkan untuk mengukur tingkat diversifikasi konsumsi rumah tangga sebagai indikator kesejahteraan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan melalui kepemilikan rekening tabungan dan asuransi berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, sementara akses kredit formal berdampak negatif. Faktor pendidikan kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal juga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi, dengan rumah tangga di Pulau Jawa cenderung memiliki pengeluaran lebih tinggi. Pengeluaran konsumsi memiliki hubungan negatif terhadap diversifikasi konsumsi makanan, namun positif terhadap diversifikasi non-makanan, mencerminkan pergeseran konsumsi seiring peningkatan kesejahteraan yang sesuai Hukum Engel. Selain itu, pola diversifikasi konsumsi juga dipengaruhi oleh wilayah, di mana rumah tangga luar Jawa lebih beragam dalam konsumsi makanan, sedangkan di Jawa lebih beragam dalam konsumsi non-makanan. Secara keseluruhan, rumah tangga yang mendapat akses terhadap layanan keuangan dapat mendorong pola diversifikasi konsumsi yang dapat menjadi indikator dalam menilai kesejahteraan rumah tangga.

Kata kunci : Inklusi Keuangan, Kesejahteraan Rumah Tangga, Diversifikasi Konsumsi, Indeks Entropi Theil.

Kode Klasifikasi JEL: I31, E21, D16

PENDAHULUAN

Kesejahteraan rumah tangga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satu aspek penting dalam mengukur kesejahteraan ialah menganalisis pola pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu konsumsi makanan dan non-makanan. Pada rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah, sebagian besar pengeluaran biasanya dialokasikan untuk kebutuhan makanan. Namun, seiring dengan meningkatnya pendapatan,

proporsi pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan juga cenderung bertambah (BPS, 2024). Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran pola pengeluaran serta peningkatan diversifikasi konsumsi. Diversifikasi konsumsi mengacu pada pola perilaku rumah tangga yang mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan non-makanan guna memenuhi kebutuhan hidup yang lebih beragam (Theil & Finke, 1983). Beberapa studi yang menggunakan tingkat diversifikasi konsumsi sebagai indikator kesejahteraan rumah tangga, antara lain Paul et al. (2014); Chai et al. (2015); Chakrabarty & Mukherjee (2022); dan Prisandini et al. (2023).

Menurut data BPS, kesenjangan kesejahteraan rumah tangga di Indonesia masih terlihat jelas antara kawasan Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Dalam penelitian ini, Pulau Jawa meliputi provinsi-provinsi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Sementara itu, luar Pulau Jawa mencakup wilayah-wilayah seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Perbedaan signifikan dalam pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di kedua kawasan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita/Bulan Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2019-2023

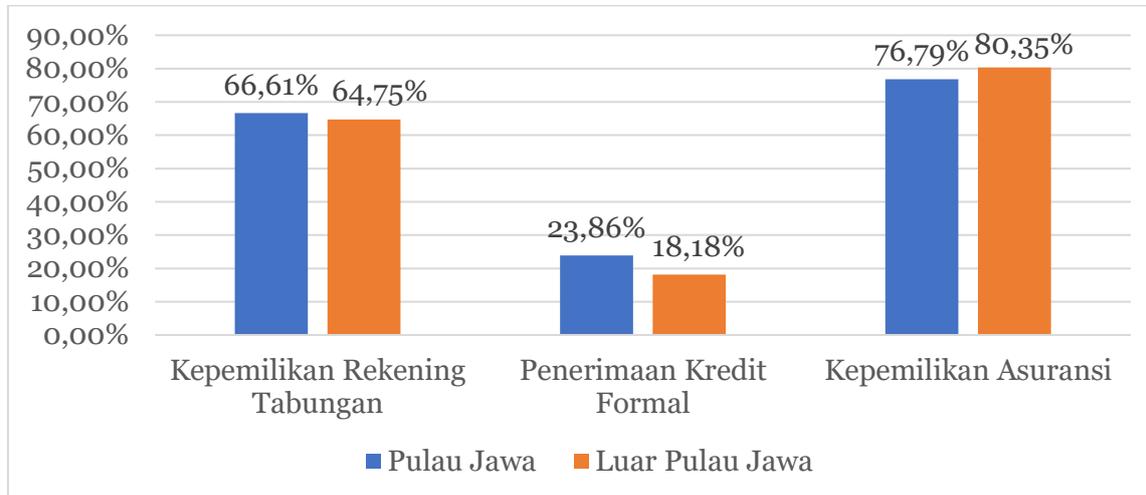
Wilayah Tempat Tinggal	Tahun	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rp)		Persentase Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (%)	
		Makanan	Non-Makanan	Makanan	Non-Makanan
Pulau Jawa	2019	621.378	742.234	46,34	53,66
	2020	659.038	773.435	46,66	53,34
	2021	669.605	797.033	46,62	53,38
	2022	715.720	842.550	47,23	52,77
	2023	774.375	953.629	46,02	53,98
Rata-Rata		688.023	821.776	47	53
Luar Pulau Jawa	2019	574.766	572.434	50,37	49,50
	2020	606.247	606.000	50,21	49,66
	2021	624.428	624.604	50,13	49,74
	2022	661.624	621.489	51,55	48,38
	2023	701.887	695.762	50,54	49,38
Rata-Rata		633.790	624.058	51	49

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019-2023

Berdasarkan data rata-rata pengeluaran per kapita sebulan rumah tangga di atas, dari tahun 2019-2023 terlihat adanya perbedaan pola pengeluaran antara kedua wilayah. Di wilayah Pulau Jawa, pengeluaran untuk non-makanan secara konsisten lebih tinggi dibandingkan makanan. Di mana rata-rata pengeluaran non-makanan di Pulau Jawa mencapai 821.776 rupiah (53% dari total pengeluaran), sedangkan pengeluaran untuk makanan hanya 688.023 rupiah (47% dari total pengeluaran). Sementara, di luar Pulau Jawa pengeluaran untuk makanan lebih besar dibandingkan non-makanan, dengan rata-rata 633.790 rupiah (51% dari total pengeluaran) untuk makanan dan 624.058 rupiah (49% dari total pengeluaran) untuk non-makanan. Perbedaan ini mencerminkan tingkat diversifikasi konsumsi yang lebih tinggi di Pulau Jawa dan terbatas di luar Pulau Jawa, yang berhubungan dengan perbedaan kualitas hidup antar wilayah.

Penelitian Addury (2019), menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai indikator kesejahteraan. Menurut Bank Dunia (*World Bank*), inklusi keuangan merupakan upaya memperluas akses terhadap

layanan keuangan formal seperti tabungan, kredit, asuransi, dan investasi guna mendorong pemerataan kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan. Sejalan dengan hal ini, Levine (2005) dan Demirgüç-Kunt & Levine (2009), menegaskan bahwa peningkatan inklusi keuangan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.



Sumber : SUSENAS 2020, Data diolah

Gambar 1 Tingkat Kepemilikan Akun dan Penggunaan Produk Layanan Keuangan Formal di Indonesia Tahun 2020

Data 2020 menunjukkan perbedaan signifikan dalam kepemilikan akun dan penggunaan layanan keuangan formal antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, kepemilikan rekening tabungan mencapai 66.61%, sedangkan di luar Pulau Jawa 64.75%. Penerimaan kredit formal di Pulau Jawa 23.86%, lebih tinggi dari luar Pulau Jawa 18.18%, sementara kepemilikan asuransi lebih tinggi di luar Pulau Jawa (80.35%) dibandingkan Pulau Jawa (76.79%). Perbedaan ini mencerminkan ketidakmerataan akses keuangan, yang berdampak pada kesulitan rumah tangga luar Pulau Jawa dalam mengelola konsumsi dan membangun cadangan keuangan (Gjertson, 2015; Prina, 2015; Addury, 2019). Akses ke layanan keuangan formal memungkinkan rumah tangga mengelola konsumsi lebih seimbang, meningkatkan diversifikasi konsumsi (Chakrabarty & Mukherjee, 2022), dan mengurangi kesenjangan kesejahteraan antar wilayah.

Penelitian ini mengkaji pengaruh inklusi keuangan terhadap kesejahteraan rumah tangga melalui pendekatan diversifikasi konsumsi berbasis entropi. Meski inklusi keuangan telah banyak dibahas dalam isu makroekonomi Azimi (2022) dan Jiang & Liu (2022), studi mikroekonomi terkait kesejahteraan rumah tangga dan diversifikasi konsumsi masih terbatas. Penelitian Amendola et al. (2016) belum membahas peran diversifikasi konsumsi secara mendalam. Penelitian tentang diversifikasi konsumsi Prisandini et al. (2023) dan Chai et al. (2015) juga belum mengaitkannya dengan inklusi keuangan. Penelitian Addury (2019) dan Chakrabarty & Mukherjee, (2022) menunjukkan hubungan inklusi keuangan dan konsumsi rumah tangga, namun belum membahas peran diversifikasinya. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis dampak kepemilikan rekening tabungan, kredit formal, dan asuransi terhadap kesejahteraan rumah tangga melalui diversifikasi konsumsi berbasis entropi untuk memperkuat dasar kebijakan inklusi keuangan di Indonesia.

Kesejahteraan Rumah Tangga

Kesejahteraan rumah tangga mencerminkan kondisi kehidupan yang layak bagi setiap anggota rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, serta keseimbangan pendapatan, yang juga mencakup kehidupan sosial yang harmonis dan

kehidupan spiritual yang baik (Sari et al., 2023). Dalam konteks ini, pola konsumsi rumah tangga menjadi indikator penting kesejahteraan, karena pengeluaran mencerminkan keberagaman kebutuhan yang terpenuhi. Diversifikasi konsumsi berkaitan erat dengan peningkatan kesejahteraan, pengurangan risiko ekonomi, dan penguatan ketahanan pangan (Theil & Finke, 1983); Timmer, 2004). Hukum Engel menyatakan bahwa seiring dengan peningkatan pendapatan rumah tangga, proporsi pengeluaran untuk barang pokok cenderung menurun, sementara pengeluaran untuk barang dan jasa non-pokok meningkat (Nicholson, 1999; hlm 74-75). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengukur kesejahteraan rumah tangga dengan menggunakan indikator taraf dan pola konsumsi, dengan pendekatan diversifikasi konsumsi sebagai metode untuk menilai perubahan dan peningkatan kesejahteraan Chai et al. (2015); Chakrabarty & Mukherjee (2022); dan Prisandini et al. (2023). Diversifikasi konsumsi adalah pola perilaku rumah tangga dalam mengalokasikan pengeluaran untuk berbagai kebutuhan, baik makanan maupun non-makanan.

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ekonomi yang dikemukakan oleh Levine (2007) menegaskan bahwa sektor keuangan yang inklusif dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, mendorong investasi, dan mengurangi ketimpangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Demirgüç-Kunt & Levine (2009), menyatakan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal seperti tabungan, kredit, dan asuransi memperkuat stabilitas ekonomi rumah tangga serta mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal. Berbagai studi menunjukkan bahwa perluasan akses ini berdampak positif terhadap kualitas hidup melalui investasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan usaha produktif. Oleh karena itu, inklusi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi individu dan rumah tangga, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 yang mencakup seluruh provinsi di Indonesia dengan unit analisis sebanyak 334.229 rumah tangga. Desain penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pendekatan metode *Two-Stage Least Squares* (2SLS).

Bentuk model ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tahap pertama:

$$\log MPCE_i = \alpha_0 + \alpha_1 account_i + \alpha_2 credit_i + \alpha_3 asuransi_i + \alpha_4 education_i + \alpha_5 region_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

Tahap Kedua :

1. Indeks Theil Untuk Diversifikasi Makanan / *Consumption Diversification Food (CDF)*

$$Indeks\ Theil\ Food_i = \beta_0 + \beta_1 \log \widehat{MPCE}_i + \beta_2 region_i + \varepsilon_i \quad (2)$$

2. Indeks Theil Untuk Diversifikasi Non-Makanan / *Consumption Diversification Non-Food (CDNF)*

$$Indeks\ Theil\ Non - Food_i = \beta_0 + \beta_1 \log \widehat{MPCE}_i + \beta_2 region_i + \varepsilon_i \quad (3)$$

Penelitian ini menggunakan model ekonometrik dua tahap. Pada tahap pertama, variabel dependen adalah logaritma pengeluaran per kapita bulanan rumah tangga (LogMPCE) dalam satuan rupiah. Variabel independennya meliputi kepemilikan rekening tabungan (*account*), akses terhadap kredit (*credit*), kepemilikan asuransi (asuransi), tingkat pendidikan kepala rumah tangga (*education*), serta wilayah tempat tinggal (*region*), dengan masing-masing

dikodekan secara *biner*. Model ini digunakan untuk mengestimasi tingkat pengeluaran rumah tangga yang kemudian dijadikan input pada tahap kedua. Tahap kedua menganalisis pengaruh pengeluaran yang telah diestimasi ($\widehat{\text{LogMPCE}}$) terhadap tingkat diversifikasi konsumsi rumah tangga. Diversifikasi diukur melalui dua indikator, yaitu *Indeks Theil Food* untuk konsumsi makanan dan *Indeks Theil Non-Food* untuk konsumsi non-makanan. Selain $\widehat{\text{LogMPCE}}$, variabel *region* juga digunakan untuk mengendalikan perbedaan geografis. Model ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengeluaran dan lokasi memengaruhi keragaman konsumsi rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan diversifikasi konsumsi sebagai salah satu ukuran kesejahteraan rumah tangga. Indeks entropi adalah metode kuantitatif untuk mengukur ketidakmerataan distribusi, sering digunakan dalam analisis ketimpangan pendapatan atau konsumsi. Dalam konteks rumah tangga, indeks ini mencerminkan seberapa merata konsumsi tersebar di berbagai kategori.

Persamaan untuk ukuran indeks entropi Theil yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$H(w) = -\left(\sum_{i=1}^n w_i \log w_i\right) \quad (4)$$

Dimana :

$H(w)$: Ukuran Theil untuk diversifikasi pengeluaran konsumsi

n : Jumlah komoditas yang dikonsumsi rumah tangga

w_i : Total anggaran yang dibelanjakan rumah tangga untuk komoditas ke- i

Theil menyebut ukuran yang dihasilkan dari ungkapan ini sebagai "entropi". Nilai entropi minimum=0 dicapai ketika semua pengeluaran difokuskan hanya pada satu jenis komoditas, sedangkan nilai maksimum=1 tercapai ketika pengeluaran dibagi rata (atau $1/n$) dibelanjakan untuk setiap komoditas (Theil & Finke, 1983). Dalam mempermudah interpretasi, nilai entropi yang telah dinormalisasi diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu diversifikasi rendah (nilai < 0.50) yang menunjukkan konsentrasi pengeluaran pada sedikit komoditas (Ismail, 2020). Penelitian ini menggunakan kategori komoditas yang umumnya menjadi pengeluaran rumah tangga, yaitu konsumsi makanan dan barang non-makanan. Dalam kelompok makanan terdapat 14 sub-kelompok, sedangkan dalam kelompok non-makanan terdapat 6 sub-kelompok.

Sebelum estimasi dengan metode *Two-Stage Least Squares* (2SLS), dilakukan uji endogenitas (Wu-Hausman) untuk mendeteksi bias, serta uji asumsi klasik seperti multikolinearitas (VIF) dan heteroskedastisitas guna memastikan validitas model. Karena data bersifat *cross-section*, uji autokorelasi tidak diperlukan. Tahapan ini memastikan estimasi yang akurat dan andal dalam menganalisis hubungan antara inklusi keuangan dan kesejahteraan rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Perhitungan Indeks Entropi Theil

Wilayah Tempat Tinggal	Indeks Theil Food	Indeks Theil Non-Food
Pulau Jawa	0.7269294	0.6094362
Pulau Non-Jawa	0.7525352	0.606936
Rata-Rata	0.7446749	0.6077035

Sumber : Susenas 2020, Data Diolah

Hasil perhitungan indeks Entropi Theil menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi makanan lebih beragam di luar Pulau Jawa (indeks 0.7525) dibandingkan di Pulau Jawa (0.7269). Sebaliknya, untuk konsumsi non-makanan, indeks di Pulau Jawa (0.6094) sedikit lebih tinggi dibandingkan luar Jawa (0.6069), menunjukkan penyebaran pengeluaran non-makanan yang

lebih merata di wilayah Jawa. Secara nasional, rumah tangga menunjukkan diversifikasi lebih tinggi dalam konsumsi makanan (rata-rata indeks 0.7447) dibandingkan non-makanan (0.6077). Hasil ini mencerminkan adanya perbedaan akses, kesejahteraan, dan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga antarwilayah.

Tabel 3 Hasil Uji Endogenitas

Durbin (score) chi2(1)	Wu-Hausman F(1,334225)	Probabilitas
9169.79	9428.36	0.0000

Sumber : Susenas 2020, Data Diolah

Hasil uji Durbin dan Wu-Hausman menunjukkan nilai chi-square 9169,79 dan F-statistik 9428,36 dengan p-value 0,0000, lebih kecil dari 5%, sehingga H_0 ditolak. Ini mengindikasikan bahwa variabel logMPCE bersifat endogen, sehingga metode Two-Stage Least Squares (2SLS) diperlukan untuk memperoleh estimasi yang tidak bias dan konsisten (Gujarati, 2009; 706).

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Account	1.15	0.868990
Education	1.09	0.915879
Credit	1.04	0.959023
Asuransi	1.03	0.966900
Region	1.01	0.992849
Mean VIF	1.07	

Sumber : Susenas 2020, Data Diolah

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10, dengan rata-rata sebesar 1,07. Hal ini mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas yang signifikan, sehingga model regresi dinyatakan memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch–Pagan/Cook–Weisberg

Chi2 (1)	3790.18
Prob > chi2	0.0000

Sumber : Susenas 2020, Data Diolah

Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai Prob > χ^2 sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi, yaitu varians galat yang tidak konstan. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, digunakan pendekatan robust standard error (*Huber-White/Sandwich Estimator*) guna memastikan bahwa estimasi koefisien regresi tetap valid dan efisien (Wooldridge, 2013; hlm 538).

Tabel 6 Hasil Estimasi 2SLS

**Log Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Sebulan
(LogMPCE)**

Variabel	Koefisien	Robust Std. Error	t-Statistic	Prob
Account	0.2222 ***	0.0023	97.71	0.000
Credit	-0.0113 ***	0.0027	-4.25	0.000
Asuransi	0.0117 ***	0.0026	4.59	0.000
Education	0.3712 ***	0.0024	156.02	0.000
Region	0.0069 ***	0.0023	2.95	0.003

Constant	13,5499***	0.0026	5301.60	0.000
Observations	334,229			
R-squared	0.1271			
Prob > F	0.0000			
F-Statistik	9365.97			

Variabel	Indeks Theil Food		Indeks Theil Non-Food	
	Koefisien	P> z	Koefisien	P> z
LogMPCE	-0.0355 ***	0.000	0.0841***	0.000
Region	-0.0256 ***	0.000	0.0024 ***	0.000
Constant	1.2439***	0.000	-0.5560***	0.000
Observations	334,229		334,229	
R-squared	0.0399		.	
F-Statistik	3658.46		6200.61	
Prob > chi2	0.0000		0.0000	

Sumber : Susenas 2020, Data Diolah

Keterangan : *** signifikan pada $\alpha < 1\%$, ** signifikan pada $\alpha < 5\%$

Pengaruh Kepemilikan Rekening Tabungan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *account* (kepemilikan rekening tabungan) memiliki koefisien sebesar 0.2222, artinya berpengaruh positif dan signifikan terhadap LogMPCE (pengeluaran per kapita konsumsi rumah tangga sebulan) pada signifikansi 5%. Rumah tangga dengan rekening tabungan cenderung memiliki pengeluaran lebih tinggi karena lebih mampu merencanakan dan menstabilkan konsumsi. Hasil ini didukung oleh temuan Addury (2019) dan Prina (2015), yang menekankan peran tabungan dalam pengelolaan keuangan dan ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Dengan demikian, kepemilikan rekening tabungan berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan rumah tangga untuk mengelola dan memanfaatkan dana secara efisien, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

Pengaruh Akses Kredit Formal Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa *credit* (akses kredit formal) memiliki koefisien sebesar -0,0113, artinya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LogMPCE (pengeluaran per kapita konsumsi rumah tangga sebulan) di Indonesia pada signifikansi 5%. Rumah tangga dengan kredit formal cenderung mengurangi konsumsi karena alokasi pendapatan untuk cicilan. Data OJK (2020) menunjukkan bahwa mayoritas kredit yang disalurkan lembaga keuangan formal di Indonesia diarahkan untuk kegiatan produktif. Bank Umum Konvensional menyalurkan 72.90% kredit untuk aktivitas produktif, terdiri dari 45.83% Kredit Modal Kerja dan 27.07% Kredit Investasi sementara hanya 27.10% untuk konsumsi. Begitu pula dengan Bank Perkreditan Rakyat yang menyalurkan 52.90% kreditnya untuk kegiatan produktif dan 47.10% untuk konsumsi. Proporsi ini memperkuat temuan bahwa kredit formal cenderung dimanfaatkan untuk pembiayaan usaha, bukan untuk konsumsi rumah tangga sehari-hari. Temuan ini juga sejalan dengan Caspi et al. (2024) dan Morduch (1995) yang mengidentifikasi dampak negatif suku bunga dan risiko kredit terhadap konsumsi. Di sisi lain, Addury (2019) menunjukkan bahwa kredit formal dapat meningkatkan konsumsi jika bunga rendah dan tenor panjang, mengindikasikan bahwa dampaknya bergantung pada konteks dan pengelolaan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Asuransi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel asuransi (kepemilikan asuransi) memiliki koefisien sebesar 0.0117, artinya berpengaruh positif dan signifikan terhadap LogMPCE (pengeluaran per kapita konsumsi rumah tangga sebulan) pada signifikansi 5%. Rumah tangga yang memiliki asuransi cenderung memiliki konsumsi lebih tinggi. Hasil ini konsisten dengan temuan Wang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa asuransi dapat meningkatkan konsumsi melalui rasa aman dan perlindungan. Namun, Morduch (1995) mengingatkan bahwa efektivitas asuransi terbatas oleh biaya premi, desain produk, dan literasi keuangan. Secara keseluruhan, asuransi berperan penting dalam menjaga kestabilan konsumsi dan kesejahteraan rumah tangga jika direalisasikan dengan optimal.

Pengaruh Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi di Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *education* (pendidikan kepala rumah tangga) memiliki koefisien sebesar 0.3712, artinya berpengaruh positif signifikan terhadap LogMPCE (pengeluaran per kapita konsumsi rumah tangga sebulan) pada signifikansi 5%. Kepala keluarga dengan pendidikan minimal SMA cenderung memiliki pengeluaran konsumsi lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan Diah (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan formal meningkatkan pengelolaan keuangan dan pendapatan. Gajabo (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan meningkatkan potensi pendapatan dan pola konsumsi yang lebih baik, serta melindungi dari ketidakstabilan ekonomi. Pendidikan lebih tinggi mencerminkan konsumsi yang lebih bijak dan mendorong kesejahteraan jangka panjang.

Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Pengeluaran Konsumsi di Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *region* (wilayah tempat tinggal) memiliki koefisien sebesar 0.0069, artinya berpengaruh positif dan signifikan terhadap LogMPCE (pengeluaran per kapita konsumsi rumah tangga sebulan) pada signifikansi 5%. Rumah tangga di Pulau Jawa cenderung memiliki konsumsi lebih tinggi, yang dipengaruhi oleh akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan, pendidikan, dan infrastruktur. Temuan ini konsisten dengan penelitian Puspita et.al (2020) dan Diah et.al (2021), yang menunjukkan pengaruh perbedaan geografis terhadap pola konsumsi.

Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Diversifikasi Konsumsi Makanan dan Non-Makanan di Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa $\widehat{\text{LogMPCE}}$ (pengeluaran konsumsi per kapita rumah tangga sebulan) berpengaruh signifikan pada signifikansi 5% terhadap diversifikasi konsumsi di Indonesia. Peningkatan $\widehat{\text{LogMPCE}}$ berdampak negatif terhadap *Indeks Theil Food* dengan koefisien sebesar -0.0355, artinya rumah tangga dengan pengeluaran lebih tinggi cenderung mengonsumsi makanan yang lebih berkualitas namun kurang beragam. Temuan ini konsisten dengan teori Engel dan studi sebelumnya (Artika & Marini, 2023); Hutagaol et.al, 2022) yang menunjukkan bahwa seiring meningkatnya pendapatan, proporsi belanja untuk makanan menurun, digantikan oleh alokasi belanja non-makanan. Sebaliknya, $\widehat{\text{LogMPCE}}$ berdampak positif terhadap *Indeks Theil Non-Food* dengan koefisien sebesar 0.0841. Artinya, semakin tinggi tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam sebulan, maka semakin tinggi tingkat keragaman konsumsi non-makanannya. Temuan ini juga sejalan dengan hukum Engel, serta didukung oleh studi Chai et al. (2015), Hutagaol et.al (2022), dan Chakrabarty & Mukherjee (2022), yang menegaskan bahwa diversifikasi konsumsi merupakan salah satu indikator penting dari peningkatan kesejahteraan rumah tangga (BPS, 2024; hlm 77).

Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Diversifikasi Konsumsi Makanan dan Non-Makanan di Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *region* (wilayah tempat tinggal) berpengaruh signifikan pada signifikansi 5% terhadap diversifikasi konsumsi rumah tangga di Indonesia. Koefisien negatif sebesar -0.0256 pada *Indeks Theil Food* mengindikasikan bahwa rumah tangga di Pulau Jawa memiliki keragaman konsumsi makanan yang lebih rendah dibandingkan luar Pulau Jawa, yang dipengaruhi oleh variasi sumber daya alam yang lebih kaya di luar Jawa. Temuan ini sesuai dengan data Indeks Theil Food (Pulau Jawa: 0.7269; luar Pulau Jawa: 0.7525) dan didukung oleh studi Hutagaol & Sinaga (2022), Chakrabarty & Mukherjee (2022), serta Wayan et.al (2024), yang menunjukkan bahwa faktor geografis dan tingkat kemajuan suatu daerah berperan penting dalam menentukan variasi pola konsumsi rumah tangga. Sebaliknya, koefisien positif sebesar 0.0024 pada *Indeks Theil Non-Food* menunjukkan bahwa rumah tangga di Pulau Jawa memiliki diversifikasi konsumsi non-makanan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga luar Pulau Jawa. Hasil ini juga sejalan dengan perhitungan *Indeks Non-Food* (Pulau Jawa: 0.6094; luar Pulau Jawa: 0.6069). Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan temuan Hutagaol & Sinaga (2022) dan Chakrabarty & Mukherjee (2022), yang menunjukkan pengaruh lokasi geografis terhadap diversifikasi konsumsi rumah tangga.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap kesejahteraan rumah tangga dengan melalui diversifikasi konsumsi berbasis entropi dengan metode 2SLS. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa inklusi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Indonesia yang tercermin melalui diversifikasi konsumsi berbasis entropi. Rumah tangga yang mendapat akses terhadap layanan keuangan formal mendorong pola konsumsi yang lebih proporsional dan beragam, yang mencerminkan kualitas hidup. Tingkat keragaman konsumsi ini dapat diukur melalui Indeks Entropi Theil, sehingga pola diversifikasi atau keragaman konsumsi rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

DAFTAR RUJUKAN

- Addury, M. M. (2019). Impact of Financial Inclusion for Welfare : Analyze to Household Level. *Journal of Finance and Islamic Banking*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.22515/jfib.v1i2.1450>
- Amendola, A., Boccia, M., Mele, G., Sensini, L., & Mele, G. (2016). Financial Access and Household Welfare: Evidence from Mauritania. *Financial Access and Household Welfare: Evidence from Mauritania*, (January). <https://doi.org/10.1596/1813-9450-7533>
- Azimi, M. N. (2022). New insights into the impact of financial inclusion on economic growth: A global perspective. *PLoS ONE*, 17(11 November), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277730>
- BPS. (2024). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024.
- Caspi, I., Eshel, N., & Segev, N. (2024). The Mortgage Cash-Flow Channel: How Rising Interest Rates Impact Household Consumption. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/2410.02445>
- Chai, A., Rohde, N., & Silber, J. (2015). Measuring the diversity of household spending patterns. *Journal of Economic Surveys*, 29(3), 423–440.

<https://doi.org/10.1111/joes.12066>

- Chakrabarty Manisha, S. M. (2022). Financial Inclusion and Household Welfare: An Entropy-Based Consumption Diversification Approach. *European Journal of Development Research*, 34(3), 1486–1521. <https://doi.org/10.1057/s41287-021-00431-y>
- Damodar N. Gujarati, D. C. P. (2009). *Basic Econometrics. Introductory Econometrics: A Practical Approach* (Fifthh Edi).
- Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2009). Finance and Inequality: Theory and Evidence. *Annual Review of Financial Economics*, 1(1), 287–318. <https://doi.org/10.1146/annurev.financial.050808.114334>
- Diah Retno Dwi Hastuti, R. D. (2021). Regression Application On The Farmers' Household Consumption Expenditure Model. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 593–599. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i4.541>
- Gajabo, T. Y. (2024). An Analysis of Household Consumption Expenditure Behavior In case of Areka Town, Wolaita Zone. *Journal of Economics, Business, and Commerce*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.69739/jebc.v1i1.31>
- Gjertson, L. M. (2015). Liquid Savings Patterns and Credit Usage among the Poor.
- Ida Bagus Eka Artika, I. A. K. M. (2023). Implikasi Ekonomi Dari Pola Konsumsi Pangan Dan Non Pangan Masyarakat Kota Mataram TAHUN 2018 - 2022, (April), 510–516.
- Ismail, A. (2020). *Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Kalimantan Barat*. Dalam Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020 (hlm. 152). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia.
- Jiang, Y., & Liu, Y. (2022). Does financial inclusion help alleviate household poverty and vulnerability in China? *PLoS ONE*, 17(10 October), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275577>
- Levine, R. (2007). Finance, inequality and the poor. *Journal of Economic Growth*, 12(1), 27–49. <https://doi.org/10.1007/s10887-007-9010-6>
- Levine, Ross. (2005). Finance Growth Theory Evidence. *Nber Working Paper Series*, (September), 1–118. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w10766>
- Manuntun Parulian Hutagaol. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Harga Pangan Terhadap Diversifikasi Pangan Di Pulau Jawa. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 702–715. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.524>
- Morduch, J. (1995). Income Smoothing and Consumption Smoothing. *Journal of Economic Perspectives*, 9(3), 103–114. <https://doi.org/10.1257/jep.9.3.103>
- Nicholson, W. (1999). Teori Ekonomi Mikro.
- OJK. (2020). LAPORAN PROFIL INDUSTRI PERBANKAN Triwulan III-2020.
- Paul, K. N., Hamdiyah, A., & Samuel, A. D. (2014). Food expenditure and household welfare in Ghana. *African Journal of Food Science*, 8(3), 164–175. <https://doi.org/10.5897/ajfs2013.1120>
- Prina, S. (2015). Banking the poor via savings accounts: Evidence from a field experiment. *Journal of Development Economics*, 115, 16–31. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2015.01.004>

- Prisandini, U., Rifandi, A. V., & Yasin, M. (2023). Pola Konsumsi di Kota Surabaya Sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *CiDEA Journal*, 2(1), 48–59.
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2020). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 700–709. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>
- Sari, D. P., Astuti, W., & Dzulfikry, N. (2023). Indikator dan Tingkat Keluarga Sejahtera menurut Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas. *Ekodestinas*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.59996/ekodestinas.v1i1.38>
- Theil, H., & Finke, R. (1983). The consumer's demand for diversity. *European Economic Review*, 23(3), 395–400. [https://doi.org/10.1016/0014-2921\(83\)90039-9](https://doi.org/10.1016/0014-2921(83)90039-9)
- Timmer, C. P. (2004). Food Security and Economic Policy: Insights from International Experience. *Food Security*, 13(2), 45-61. *Agriculture*, (51), 33.
- Wang, Y., Zheng, Y., & Li, Y. (2024). Enhancing Older Household Consumption: The Impact of Long-Term Care Insurance in China. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 79(6). <https://doi.org/10.1093/geronb/gbae039>
- Wayan, N., Utami, A., & Ani, L. S. (2024). Keragaman konsumsi pangan remaja putri di wilayah perdesaan dan perkotaan Provinsi Bali Dietary diversity among adolescent girls in rural and urban area of Bali Province.
- Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory Econometrics: A Modern Approach, Fifth Edition* (Fifth Edit).